

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan yang memperlihatkan kondisi harga suatu barang meningkat secara terus menerus.⁹ Kenaikan harga barang atau jasa bukan berarti mengalami kenaikan dengan jumlah persentasi yang sama. Kenaikan harga barang tersebut juga bukan berarti terjadi dalam waktu yang sama, tetapi meningkatnya harga barang berlangsung pada waktu tertentu. Di bawah ini merupakan beberapa teori yang mendefinisikan mengenai inflasi antara lain:

a. Teori Kuantitas

Dalam teori ini kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar (JUB) di masyarakat. Jika jumlah uang yang beredar tersebut semakin banyak maka harga suatu barang atau jasa akan naik. Namun jika jumlah uang yang beredar ditambahkan menjadi dua kali lipat, sedangkan jumlah barang yang ditawarkan tetap, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat.

b. Teori Keynes

⁹ Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 2009), hal. 174

Keynes berpendapat bahwa inflasi terjadi karena keinginan manusia yang ingin memanfaatkan barang dan jasa yang tersedia secara berlebihan. Karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan akan barang tersebut semakin bertambah, sedangkan penawaran yang terjadi tetap, hal yang akan terjadi adalah harga akan naik, pemerintah dapat mengkonsumsi barang dan jasa dengan mencetak uang, misalnya inflasi bisa terjadi karena pengusaha berhasil memperoleh kredit. Dimana kredit ini akan digunakan untuk membeli barang atau jasa sehingga permintaan agregat meningkat sedangkan penawaran agregat tetap. Adanya kondisi ini akan meningkatkan harga-harga.

c. Teori Struktural

Teori ini berfokus pada penyebab adanya inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak bisa memprediksi secara cepat adanya kenaikan permintaan yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk. Maksudnya ketika ada permintaan suatu barang atau jasa dan dibarengi dengan terjadinya kenaikan jumlah penduduk, maka produsen akan sulit untuk memprediksi produksinya.¹⁰

Untuk mengetahui besarnya laju inflasi pada suatu periode, bisa menggunakan faktor ekonomi makro seperti di bawah ini:

¹⁰ Erika Feronika Br Simanungkalit, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Journal Of Management (SME's)*, Vol. 13, No. 3, 2020, hal. 332-333

a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Indeks*)

Indek harga konsumen merupakan suatu angka yang menggambarkan tingkat harga jasa dan barang yang wajib dikonsumsi oleh konsumen dalam kurun waktu tertentu.¹¹ Cara menghitung IKH dengan menghitung harga barang dan jasa. Angka IHK didapatkan dari menghitung harga barang dan jasa primer yang telah dipergunakan masyarakat dalam satu periode. Dimana setiap jenis harga barang dan jasa itu diberi tanda sesuai dengan kegunaannya, barang atau jasa yang dirasa penting diberi kode yang besar.

Teruntuk Indonesia dalam memperhitungkan IHK dengan mempertimbangkan jumlah komoditas pokok. Sehingga agar tercermin sesuai kondisi yang ada, perhitungan IHK yaitu dengan memperhitungkan tingkat inflasi di ibukota besar di Indonesia. Laju inflasi dengan IHK bisa didapat dengan rumus dibawah ini:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n + IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada periode n.

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada periode sebelum n.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Whole Sale Index*)

¹¹ Pratama Raharja dan Mandala Marunung, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2003), hal. 164

IHPB sebutan dari Indeks Harga Produsen. IHPB merupakan tingkat harga barang atau jasa yang diperoleh oleh produsen dengan tingkat produksi tertentu. Rumus yang bisa digunakan dalam menghitung inflasi berdasarkan IHPB adalah:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHPB_n + IHPB_{n-1}}{IHPB_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$IHPB_n$: Indeks Harga Perdagangan Besar pada periode n

$IHPB_{n-1}$: Indeks Harga Perdagangan Besar pada periode sebelum n Indeks Harga Implisit (GDP Deflator).

Dibalik memberikan manfaat, kedua rumus di atas juga mempunyai kekurangan yaitu membuat laju inflasi menjadi terbatas. Dapat ditunjukkan dari metode perhitungannya, karena hanya menunjukkan jenis barang dan jasa yang berada di ibu kota. Sedangkan yang benar, jenis barang dan jasa itu sangat banyak sekali macamnya tidak hanya yang berada di kota saja melainkan di seluruh Indonesia. Untuk menghitung laju inflasi yang sesungguhnya, bisa menggunakan menggunakan Indeks Harga Implisit (GDP deflator) atau IHI. Perhitungan IHI untuk menghitung inflasi bisa dengan menggunakan rumus:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHI_n + IHI_{n-1}}{IHI_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan

IHI_n : Indeks Harga Implisit pada periode n.

IKI_{n-1} : Indeks Harga Implisit pada periode sebelum n.

2. Jenis-Jenis Inflasi

a. Jenis inflasi berdasarkan sebabnya, antara lain:

1) *Demand-pull inflation*

Jenis inflasi yang muncul karena meningkatnya jumlah permintaan barang di pasaran. Awal mula terjadinya inflasi ini dari jumlah barang semakin banyak dan diiringi dengan biaya produksi yang terus meningkat.

2) *Cost-push inflation*

Jenis inflasi yang mempunyai ciri adanya peningkatan harga barang disertai dengan menurunnya produksi. Kondisi ini bermula dari jumlah penawaran total yang menurun akibat dari adanya kenaikan biaya produksi.¹²

b. Jenis inflasi menurut sumbernya

1) Inflasi tarikan permintaan

Adanya inflasi ini disebabkan oleh perusahaan yang tidak bisa mengimbangi jumlah permintaan dari masyarakat untuk pemasarannya, kelangkaan barang menjadikan harga naik. Inflasi ini terjadi ketika pertumbuhan ekonomi berjalan cepat dan penggunaan tenaga kerja telah penuh.

¹² Nopirin, *Pengantar Ilmu...*, hal. 177

2) Inflasi di impor

Inflasi yang terjadi karena meningkatnya harga produk impor yang akan dijadikan sebagai bahan baku, jika bahan baku yang dipakai untuk produksi sudah mahal akan dipastikan harga jual produk di dalam negeri semakin mahal

3) Inflasi desakan biaya

Adanya peningkatan harga yang berada di tangan masyarakat, hal ini terjadi akibat dari meningkatnya biaya produksi. Kenaikan biaya produksi disebabkan dari naiknya biaya bahan mentah dan biaya gaji pegawai. Sehingga perusahaan harus menaikkan harga, walaupun harus menanggung risiko yaitu berkurangnya permintaan atas barang yang diproduksinya.¹³

c. Jenis inflasi berdasarkan sifatnya

1) Inflasi merayap (*creeping inflation*)

Inflasi yang bersifat merayap, maksudnya laju inflasinya masih tergolong rendah, sekitar 1-10 % pertahunnya.

2) Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Jenis ini harus diwaspadai. Sebab pada kondisi ini biasanya kenaikan akan harga barang dan jasa mulai cukup besar, terjadi dalam tahapan waktu yang singkat.

3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

¹³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 303

Kondisi di level tinggi ini sangat berbahaya sehingga harus segera ditangani dan dihindari, sebab inflasi ini harga akan naik dari 5 sampai 6 kali lipat. Selain itu minat masyarakat untuk menyimpan kekayaannya itu semakin berkurang. Karena merosotnya nilai uang yang membuat masyarakat untuk menukarkan uangnya dengan barang dan laju perputaran uang sangat cepat.

3. Cara Mencegah Inflasi

a. Kebijakan fiskal

Dengan adanya kebijakan fiskal, inflasi bisa diminimalisir dengan jalan menurunkan permintaan total. Mengapa demikian, karena kebijakan fiskal merupakan kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan perpajakan dan belanja pemerintah yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total suatu negara.

b. Kebijakan moneter

Kebijakan moneter merupakan kebijakan dalam mengatur peredaran uang di masyarakat. Contoh uang beredar yaitu giral. Transaksi giral bisa didapatkan melalui dua cara, yaitu bila seseorang menabung dan meminjam uang ke bank dalam bentuk giro. Kebijakan lain yang bisa diambil untuk mengurangi laju inflasi adalah dengan mempraktikkan politik pasar terbuka atau dengan memperjual belikan surat berharga. Dimana jika

menjajakan surat berharga peredaran uang dimasyarakat berkurang, namun sebaliknya membeli surat berharga agar jumlah uang beredar di masyarakat semakin banyak.

c. Kebijakan yang berkaitan dengan *output*

Jika hasil produksi mengalami kenaikan bisa memperendah laju inflasi. Contoh kenaikan hasil produksi yaitu jika bea cukai masuk diturunkan maka jumlah barang impor akan naik. Banyaknya barang impor akan mempermurah harga barang.¹⁴

4. Inflasi Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Pengertian inflasi secara ekonomi Islam maupun konvensional sebenarnya sama. Dimana Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa masyarakat di seluruh dunia sejak zaman dahulu hingga sekarang.¹⁵ Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Bisa dilihat pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sedangkan konsumen membutuhkan barang tersebut, akibatnya konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.

Sejatinya inflasi dalam perspektif Islam tidak terjadi karena faktor alam saja melainkan karena faktor kesalahan manusia. Sehingga berdasarkan penyebabnya inflasi dalam ekonomi Islam terbagi menjadi

¹⁴ Nopirin, "Pengantar Ilmu...", hal. 184

¹⁵ Fadila, "Perbandingan Teori Inflasi dalam Perspektif Islam dan Konvensional, *Jurnal Islamic Banking*, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 2

dua yaitu inflasi karena faktor alam dan inflasi karena kesalahan manusia.

a. Inflasi karena faktor alam (*natural inflation*)

Sesuai dengan namanya, inflasi ini disebabkan oleh berbagai faktor alamiah yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Misalnya terjadi suatu bencana alam, berbagai makanan dan hasil bumi mengalami penurunan bahkan mencapai kelangkaan. Padahal makanan dan hasil bumi itu merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan, yang mengakibatkan permintaan akan barang tersebut naik, sehingga harga-harga melambung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat.

b. Inflasi karena kesalahan manusia (*human error inflation*)

Human error inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Misalnya: korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebih, dan peningkatan sirkulasi mata uang fulus.

Dimana untuk menanggulangi dampak inflasi, ekonomi Islam menganjurkan agar melakukan pergantian mata uang kertas menjadi emas dan perak kembali serta pelarangan impor yang berlebihan agar tidak menekik produsen dalam negeri.

B. Tinjauan Tentang Perdagangan Internasional

1. Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional diartikan sebagai perdagangan yang dilakukan oleh negara dengan negara lain atas dasar saling percaya dan sama-sama menguntungkan. Dimana perdagangan internasional tidak hanya dilakukan oleh negara maju saja, tetapi dilakukan juga oleh negara berkembang. Adanya perdagangan internasional pengusaha bisa mendatangkan komoditi tertentu ke luar negeri, serta melakukan pembelian komoditi tertentu untuk negaranya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 pasal 1 ayat 3 tentang Perdagangan yang berbunyi “Perdagangan Luar Negeri adalah perdagangan yang mencakup ekspor dan impor atas barang dan perdagangan jasa yang melampaui batas wilayah negara.

Pada dasarnya suatu negara tidak mungkin untuk memenuhi semua kebutuhan hidup masyarakatnya tanpa mengimpor barang dan jasa dari negara lain. Berkembangnya teknologi yang semakin pesat membawa spesialis baru akan jenis barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Perkembangan inilah yang menyebabkan perdagangan antar negara semakin tak terelakkan lagi, kerana tidak semua sumber daya yang dibutuhkan masyarakat dapat dipenuhi oleh sebuah negara.

Dalam perdagangan antar negara pasti melibatkan eksportir dan importir. Dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional

merupakan hubungan kegiatan ekonomi antar negara yang diwujudkan dengan adanya proses pertukaran barang atau jasa atas dasar sukarela dan saling menguntungkan. Jadi definisi perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk disini baik secara individu dengan individu, individu dengan pemerintah suatu negara, maupun pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain.¹⁶

2. Teori Perdagangan Internasional

a. Teori Klasik David Ricardo

David Ricardo mengemukakan teori keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) yang berisi bahwa perdagangan internasional bisa saja terjadi meskipun sebuah negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut, asalkan harga komparatif di kedua negara berbeda. Walaupun sebuah negara kurang efisien dibandingkan negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun masih tetap dapat melakukan perdagangan. Teori ini mengandung arti perdagangan tetap saling menguntungkan apabila salah satu negara tidak mempunyai keunggulan absolut, namun cukup mempunyai keunggulan komparatif, yaitu harga untuk suatu

¹⁶ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: PT Fajar Pratama Mandiri, 2016), hal. 263-264

komoditi di negara satu dengan negara yang lainnya relatif berbeda.¹⁷

b. Teori Klasik Adam Smith

Teori keunggulan mutlak (*Absolute Advantage*) yang dikemukakan oleh Adam Smith, mengarah pada perdagangan bebas sebagai kebijakan yang mampu mendorong kemakmuran sebuah negara. Menurutnya dalam perdagangan bebas setiap negara dapat menspesialisasikan diri pada produksi komoditas yang mempunyai keunggulan mutlak atau *absolute* dan mengimpor komoditi yang memperoleh kerugian mutlak. Setiap negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi dimana ia mempunyai keunggulan yang absolute dan mengimpor komoditi-komoditi lainnya. Adam yakin semua negara bisa menikmati keunggulan dengan adanya perdagangan internasional antar negara. Melalui perdagangan internasional, sumber daya yang dimiliki dunia dapat digunakan secara efisien dan dapat memaksimalkan kesejahteraan dunia.¹⁸

Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa setiap negara pasti memiliki keunggulan mutlak dibandingkan dengan negara lain apabila negara tersebut bisa memproduksi barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi oleh negara lain.

c. Teori Modern Hecksher-Ohlin

¹⁷ Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 23

¹⁸ *Ibid.*, hal. 21-22

Teori Hecksher-Ohlin (HO) mengemukakan bahwa perdagangan internasional antar dua negara yang terjadi karena adanya perbedaan biaya alternatif (*opportunity cost*) yang diakibatkan oleh adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi seperti: tenaga kerja, modal, dan tanah. Sehingga struktur perdagangan luar negeri dari suatu negara tergantung pada ketersediaan dan intensitas pemakaian faktor-faktor produksi dan yang terakhir ditentukan oleh teknologi. Suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor barang-barang relatif banyak dinegara tersebut dan mengimpor barang yang input utamanya tidak dimiliki oleh negara-negara tersebut (jumlahnya terbatas).¹⁹

d. Teori Modern dari Heberler

Teori Heberler mengatakan harga barang dipasar bukan hanya disebabkan pemakaian tenaga kerja, tetapi merupakan kombinasi pemakaian faktor produksi seperti: tanah, tenaga kerja, dan modal. Hebler menggunakan konsep *opportunity cost* atau alternatif, yang dapat dijelaskan dengan *possibility curve* dan digabungkan dengan *indefence curve* untuk melihat terjadinya perdagangan antar dua negara, dan sekaligus dapat memperlihatkan keuntungan dari perdagangan internasional tersebut.²⁰

¹⁹ Ita Marlina Bukit dan Syaad Afifuddin Sembiring, "Analisis Potensi Hasil-Hasil Pertanian di Kabupaten Karo", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 5, 2013, hal. 20

²⁰ *Ibid.*, hal. 20

e. Teori Modern dari Michael E. Porter

Teori menurut Michael E. Porter dalam era persaingan global saat ini, suatu negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki lima faktor penentu yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, iptek, permodalan, prasarana. Permintaan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keunggulan daya saing suatu bangsa atau perusahaan produk atau jasa yang dihasilkannya.²¹

3. Perdagangan Internasional Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Perdagangan internasional merupakan sarana yang bisa digunakan untuk melakukan pertukaran barang dan jasa. Adanya perdagangan internasional dapat memberikan keuntungan dan membawa pertumbuhan ekonomi di suatu negara baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sejak zaman dahulu Islam telah membuat aturan-aturan dalam bermuamalah, seperti aturan dalam ekspor dan impor (perdagangan internasional). Kegiatan perdagangan internasional sudah dijalankan oleh Rasulullah SAW, khulafaur Rasyidin, para sahabat dan tabi'in. Perdagangan internasional atau jual beli yaitu transaksi yang dilakukan oleh pihak pembeli dan penjual atas suatu barang dan jasa yang menjadi objek transaksi jual beli dalam sejarah Islam, praktik perdagangan internasional telah dilakukan oleh Nabi Muhammad

²¹ *Ibid.*, hal. 20

SAW dengan membawa barang bawaannya hingga ke negeri Syam, inilah bukti bahwa dalam ekonomi Islam perdagangan internasional yang telah berjalan selama ini pada umumnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Dimana perdagangan internasional merupakan perdagangan yang terjadi dengan melewati batas negara, dimana yang menjalankan aktivitas ini tidak hanya perorangan melainkan institusi negara juga.

Ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional memiliki pandangan yang berbeda. Dimana dalam ekonomi Islam, Islam memandang kebaikan dan maslahan menjadi titik utamanya. Bahkan Islam memandang perdagangan internasional dari berbagai segi, diantaranya:

- a. Islam melihat dan memberikan rambu-rambu perdagangan internasional tidak pada aspek komoditi namun juga pada aspek subjek pelakunya.
- b. Dalam perdagangan internasional, Islam mengikuti kebijakan politik luar negeri islam.

Konsep ekspor dan impor dalam perdagangan internasional berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist, menjalankan transaksi jual beli harus dengan usaha yang halal dan baik. Tidak hanya berfokus kepada keuntungan semata tetapi harus memperhatikan kemakmuran dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

C. Tinjauan Tentang Ekspor

1. Pengertian Ekspor

Berdasarkan keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian Nomor 182/MPP/KEP/4/1998 tentang ketentuan umum ekspor, mengartikan ekspor sebagai kegiatan mengeluarkan barang atau jasa dari daerah pabean suatu negara. Daerah pabean dapat diartikan sebagai wilayah Republik Indonesia baik wilayah darat, perairan dan udara maupun tempat tertentu yang berada di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang No. 10 tahun 1995 tentang kepabeanan.²²

Ekspor merupakan jumlah barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu secara legal.²³

Nilai ekspor merupakan nilai transaksi barang ekspor sampai di atas kapal pelabuhan muat dalam keadaan *free on board* (FOB). Dapat disimpulkan, hasil yang diperoleh dari kegiatan ekspor adalah berupa sejumlah uang dalam bentuk valuta asing (devisa). Devisa merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Sehingga ekspor dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan untuk menimbulkan permintaan produk ke dalam negeri yang memacu tumbuhnya industri besar.

²² Putri Sari Margaret, "Pengaruh Inflasi dan Impor...", hal. 59

²³ Mahzalena, "Pengaruh Inflasi...", hal. 41

Berdasarkan definisi ekspor di atas, bahwa aktivitas ekspor yang dikerjakan oleh setiap negara mempunyai tujuan untuk meningkatkan pendapatan negara. Hal ini dikarenakan kegiatan ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat karena ekspor sangat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Tujuan Eskpor

Pada dasarnya tujuan utama adanya kegiatan ekspor ada untuk memperoleh keuntungan. Umumnya harga barang yang di ekspor ke luar negeri itu harganya lebih mahal dibandingkan dengan dalam negeri padahal barang itu sama persis. Hal inilah yang memacu para pengusaha (eksportir) untuk mengekspor produknya, dengan tujuan yaitu memperoleh keuntungan. Selain itu kegiatan ekspor juga memberikan keuntungan bagi negara yaitu berupa devisa. Semakin banyak jumlah ekspor yang dilakukan maka semakin banyak juga devisa yang diperoleh oleh negara.

3. Manfaat Melakukan Ekspor

a. Mengurangi pengangguran

Adanya kegiatan ekspor membuka peluang bagi pengangguran untuk mendapatkan pekerjaan. Perusahaan besar yang melebarkan sayapnya ke kancah internasional pasti akan meningkatkan hasil produksinya dan membutuhkan banyak tenaga

kerja. Semakin banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan maka pengangguran semakin berkurang.

b. Pendapatan devisa negara bertambah

Aktivitas ekspor memberikan keuntungan bagi negara berupa devisa. Semakin banyak aktivitas ekspor yang dijalankan oleh suatu negara, maka semakin meningkat pula pemasukan negara tersebut.

c. Produktifitas usaha semakin meningkat

Dengan menjalankan kegiatan ekspor sebuah negara pasti akan meningkatkan produksinya karena tidak hanya kebutuhan dalam negeri yang harus dipenuhinya tetapi juga kebutuhan luar negeri, sehingga perusahaan akan melakukan usaha keras untuk meningkatkan produktifitasnya.

d. Saling membantu dan memenuhi kebutuhan antar negara

Negara yang melakukan kegiatan eskpor itu berarti membantu memenuhi kebutuhan negara lain yang belum mampu diproduksi sendiri.²⁴

4. Jenis Barang Ekspor

Pada dasarnya, barang-barang yang di ekspor Indonesia itu terdiri dari dua macam, yaitu migas dan non migas.

a. Migas

²⁴ Wahyu Puji Astuti, *Ekspor dan Impor*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hal. 56-57

Barang-barang yang termasuk kategori migas meliputi minyak bumi dan gas alam cair, seperti solar, pertalite, pertamax, dan elpiji.

b. Non Migas

Untuk barang-barang yang termasuk kategori non migas meliputi:

- 1) Hasil industri. Contohnya: pakaian, furniture, pupuk pertanian, semen, produk elektronik.
- 2) Hasil pertanian dan perkebunan . Contohnya: tembakau, biji kopi, jagung, kakao, rempah-rempah.
- 3) Hasil tambang non migas. Contohnya: batu bara, biji alumunium,
- 4) Hasil laut. Contohnya: udang, ikan tuna, lobster.
- 5) Hasil kehutanan. Contohnya: kertas dan kayu.²⁵

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Ekspor

Berkembangnya ekspor di suatu negara itu di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu

a. Suasana usaha yang ditetapkan oleh pemerintah

Suasana yang ditetapkan oleh pemerintah dalam perdagangan sangat mempengaruhi wirausaha untuk menjalankan aktivitas ekspor. Pemerintah bisa memberikan kemudahan bagi pengusaha agar aktivitas ekspornya bisa berjalan lancar seperti, menyediakan

²⁵*Ibid.*, hal 17

fasilitas untuk produksi, mempermudah prosedur ekspor, menghapus biaya yang berkaitan dengan ekspor, dan membangun lembaga yang bisa membantu aktivitas ekspor.

b. Kondisi pasar di luar negeri

Yang dimaksud kondisi pasar disini yaitu jumlah permintaan dan penawaran dari barang atau jasa tersebut. Apabila jumlah permintaan lebih tinggi dibandingkan dengan penawaran, dapat diambil kesimpulan harganya akan naik. Adanya jumlah permintaan yang tinggi tersebut menunjang negara penghasil untuk meningkatkan eksportnya.

c. Kemahiran sang eksportir dalam merebut pasar

Menjadi seorang eksportir memang dituntut pintar dan jeli dalam mencari peluang dengan tujuan untuk mendapatkan pasar yang lebih luas. Setelah memegang pasar internasional hal ini merupakan sebuah kesempatan besar untuk mengembangkan usahanya. Selain peran para pengusaha, peran pemerintah disini sangat di perlukan, misalnya mengadakan acara pameran produk atau mengadakan pertemuan dengan pengusaha dari luar negeri atau daerah lain.²⁶

6. Langkah-Langkah Pengembangan Ekspor

Ada beberapa langkah yang harus dilalui untuk mengembangkan aktivitas ekspor. Langkah-Langkah tersebut antara lain:

²⁶*Ibid.*, hal 17-18

a. Melaksanakan diversifikasi produk ekspor

Arti dari diversifikasi disini adalah menambahkan jenis barang yang di ekspor ke luar negeri. Divesifikasi digolongkan menjadi dua yaitu *diversifikasi horizontal* dan *diversifikasi vertical*. Diversifikasi horizontal adalah menambah jenis barang, misalnya suatu negara mengekspor barang beras dan gula pasir, kemudian menambah produk barang ekspor menjadi beras, gula pasir, dan jagung. Sedangkan diversifikasi vertikal merupakan menambah variasi barang, misalnya suatu negara mengekspor kapas dan susu segar, tetapi kedua jenis barang tersebut dibuat bervariasi dengan menambahkan kapas yang di pintal dulu menjadi benang dan susu diolah dulu mejadi keju.

b. Memberikan fasilitas untuk produsen yang telah mengekspor barang

Hal ini dilakukan oleh pemerintah misalnya dengan menurunkan biaya ekspor, memberikan modal dengan bunga yang rendah, memudahkan pengimporan bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi barang ekspor. Tindakan tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi eksportir dimana harga menjadi murah yang pastinya akan mendukung para eksportir untuk terjun ke pasar internasional.

c. Mengamankan harga di dalam negeri

Agar produk yang di ekspor dapat bersaing dengan pasar internasional maka harga barang dalam negeri harus lebih murah, sehingga peran pemerintah diperlukan disini untuk menekan laju inflasi.

d. Malahirkan iklim usaha yang kondusif

Peran pemerintah disini sangat diperlukan dengan dipermudahnya administrasi penjualan produk ke luar negeri dapat menarik minat para pengusaha untuk menjajakan produknya ke luar negeri (melakukan ekspor).

e. Melaksanakan devaluasi

Devaluasi merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh pemerintah dengan merendahkan nilai mata yang sendiri terhadap mata uang negara lain. Hal ini dilakukan apabila terjadi devisa yang besar di dalam neraca pembayaran.²⁷

7. Ekspor Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Mengekspor barang ke negara lain dalam Islam itu diperbolehkan, asalkan sesuai dengan aturan syariat. Kegiatan ekspor itu telah dijalankan sejak zaman jahiliyah, dimana ajaran ekonomi Islam mendorong kegiatan ekspor untuk menunjang ekonomi sebuah negara dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

²⁷ *Ibid.*, hal 18-19

Sesuai dengan perjalanan sejarah, perdagangan internasional telah dipraktikkan oleh nabi Muhammad sejak usia dini. Para Khalifah juga selalu mengingatkan para sahabatnya untuk memperhatikan dan mengutamakan kegiatan ekspor dalam rangka mewujudkan ekonomi yang kuat dan mandiri, tidak tergantung sepihak kepada negara lain. Berdasarkan teori Ibnu Khaldun kegiatan mengekspor barang bisa dilakukan apabila kebutuhan domestik akan barang dan jasa tersebut telah dipenuhi.²⁸

Islam secara tegas melarang memakan harta orang lain dengan jalan yang tidak dibenarkan oleh syariat. Sehingga dalam melakukan kegiatan berdagang harus lahir dari keridhaan dan keikhlasan hati. Tidak boleh dengan cara yang haram, riba, judi, perampasan dan penipuan.

Sebenarnya semua barang itu boleh diperniagakan ke seluruh dunia. Namun ekspor barang tertentu dilarang oleh islam, jika barang tersebut memberikan *dharar* bagi negara. Misalnya ekspor senjata dan bahan-bahan yang bisa memperkuat negara lain untuk melawan negara Islam, melarang barang tertentu yang jumlahnya terbatas dan sangat dibutuhkan di dalam negeri agar kebutuhan dalam negeri tetap terpenuhi.

²⁸ Wulan Asnuri, "Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Jurnal Al-Iqtishad*, Vol. 5, No. 2, 2013, hal. 279

D. Tinjauan Tentang Impor

1. Pengertian Impor

Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 17 Tahun 2006 tentang perubahan atas UU No. 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan Pasal 1, menyatakan impor adalah kegiatan memasukkan barang atau jasa ke dalam daerah pabean. Yang di maksud daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan, dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang ini.²⁹

Pendapat Susilo menyatakan bahwa impor merupakan kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain (dalam negeri).³⁰

Impor merupakan suatu proses pembelian barang atau jasa dari suatu negara ke negara lain. Impor bisa diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih

Kegiatan impor merupakan salah satu kegiatan yang penting karena dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan oleh suatu negara atau sudah dihasilkan tetapi tidak mampu mencukupi kebutuhan rakyat.³¹

²⁹ Silaban, "Pengaruh Inflasi dan Impor...", hal. 60

³⁰ *Ibid.*, hal.60

³¹ Jimmy Benny, "Ekspor dan Impor Pengaruhnya terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia", dalam *Jurnal EMBA*, Vol.1, No. 4, 2013, hal. 1408

Jadi dapat disimpulkan impor adalah suatu proses perdagangan dengan cara memasukkan barang dan jasa dari luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

2. Tujuan Impor

Impor memiliki tujuan utama yaitu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Selain itu impor juga mempunyai tujuan lain yaitu meningkatkan neraca pembayaran serta mengurangi adanya keluar devisa pada negara lain. Sedangkan untuk manfaatnya sendiri, kegiatan impor akan meningkatkan potensi suatu negara untuk memperoleh bahan baku yang tidak ada atau terbatas di dalam negaranya dan mendapatkan produk yang jumlahnya terbatas atau tidak mampu di produksi di dalam negeri. Hal inilah yang nantinya mampu mendukung stabilitas negara secara tidak langsung.

3. Faktor-Faktor Pendorong Impor

Berikut ini merupakan beberapa faktor yang mendorong dilakukannya impor:

- a. Adanya barang atau jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri.
- b. Terbatasnya kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki, guna untuk mengelola sumber daya alam yang ada agar tercapainya efektivitas dan efisiensi kegiatan produksi dalam negeri.

- c. Jumlah barang di dalam negeri yang belum mencukupi.

4. Tujuan Pembatasan Impor

Alasan pemerintah melakukan pembatasan impor adalah unruk melindungi industri dalam negeri. Berikut ini merupakan tujuan pemerintah melakukan pembatasan impor yaitu

- a. Mengurangi ketergantungan terhadap produk luar negeri.
- b. Menumbuhkan rasa bangga dan cinta produk dalam negeri.
- c. Mendorong industri dalam negeri untuk bersaing dengan luar negeri. Apabila industri dalam negeri bisa berkembang akan memberikan kesempatan bagi pengangguran untuk memperoleh lapangan pekerjaan.³²

5. Manfaat Impor

Berikut ini beberapa manfaat dalam melakukan kegiatan impor:

- a. Kebutuhan setiap negara akan tercukupi

Negara yang belum mampu memproduksi suatu barang ataupun sudah memproduksi tapi belum mampu untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya bisa melakukan kegiatan impor dari negara lain. Agar kebutuhan rakyat dapat dipenuhi.

- b. Meningkatkan persahabatan antar negara

Berawal dari hubungan perdagangan akan merambat ke hubungan yang baik, entah di bidang budaya, sosial, politik, dan

³² Astuti, *Ekspor dan Impor...*, hal. 23

sebagainya. Dimana setiap negara akan saling menghormati dan mempunyai empati apabila negara lain mengalami kesulitan.

c. Mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Adanya kegiatan impor dapat mengantarkan seorang pengusaha untuk melakukan teknik produksi yang lebih efektif dan efisien. Untuk mewujudkan itu semua, banyak pengusaha yang mengimpor mesin atau alat modern dari luar negeri untuk memaksimalkan produksinya.³³

6. Dampak Buruk Impor

Selain memberikan manfaat, impor juga memberikan dampak negatif bagi perekonomian. Berikut ini merupakan dampak buruk adanya impor antara lain:

a. Ketergantungan dengan negara pengimpor

Jika untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan barang yang diperlukan tidak mampu dipenuhi oleh dalam negeri. Maka negara akan meminta negara lain untuk mengimpor barang tersebut dari negara lain. Kegiatan ini nantinya akan menimbulkan sifat ketergantungan dengan negara pengimpor.

b. Masyarakat menjadi konsumtif

Banyaknya barang yang masuk dari luar negeri akan menyebabkan banyaknya jumlah barang yang berada di pasar.

³³ *Ibid.*, hal 52-53

Keadaan ini akan mendorong masyarakat untuk membelinya, maka konsumsi masyarakatpun akan semakin meningkat.

c. Usaha kecil akan mati

Aktivitas impor menimbulkan persaingan dengan industri dalam negeri. Bagaimana tidak, pada umumnya barang yang dihasilkan oleh industri besar harganya relatif lebih murah jika dibandingkan dengan industri kecil. Oleh karena itu jika negara ingin mengimpor barang dari luar negeri harus memperhatikan industri kecil, jika tidak maka industri kecil akan lenyap.³⁴

7. Impor Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Kegiatan mengimpor barang sudah ada sejak zaman jahiliyah, bahkan Allah SWT mengabadikan dalam QS. Quraisy ketika Allah mengingatkan mereka tentang salah satu nikmat besar yang ia berikan kepada mereka, yaitu dengan membiarkan mereka bebas berniaga ke negeri Syam saat musim panas, dan ke Negeri Yaman saat musim dingin. Adapun yang berkaitan dengan perdagangan mengimpor komoditi ke negara Islam, maka firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah ayat 275 yang mengatakan “Allah menghalalkan jual-beli”, yang berarti perdagangan bersifat umum, baik dalam negeri dan luar negeri. Tidak ada nash pun yang menyatakan larangan kepada seseorang muslim untuk mengimpor komoditi ke dalam negeri.

³⁴ *Ibid.*, hal. 58

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, ia membutuhkan barang yang dimiliki orang lain. Sedangkan orang lain tidak akan semudah itu dalam menyerahkan barang tersebut tanpa ada ganti atau imbalannya, oleh karena itu kegiatan jual beli dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan menghilangkan kesulitan hidup manusia.

Kegiatan impor merupakan kegiatan mengirim barang dari luar negeri yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak ada di dalam negeri. Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berniaga dengan siapa saja dan ke mana saja, bahkan berniaga dengan negara yang mayoritas penduduknya bukan muslim, asalkan masih tetap dalam aturan Islam.

E. Tinjauan Tentang Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses bertambahnya produksi akan barang dan jasa dalam aktivitas ekonomi masyarakat sehingga meningkatkan output dan pendapatan nasional yang akhirnya perekonomian dapat digapai semaksimal mungkin.³⁵

Pertumbuhan ekonomi merupakan usaha untuk meningkatkan jumlah produksi agar output mengalami penambahan yang di ukur

³⁵ Mahzalena, "Pengaruh Inflasi...", hal. 39

dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam wilayah tertentu.³⁶

Berdasarkan pendapat Arsyad, pertumbuhan ekonomi dimaknai sebagai Produk Domestik Bruto yang mengalami kenaikan, tanpa melihat apakah kenaikan tersebut lebih kecil atau lebih besar dibandingkan tingkat penduduk.³⁷

Di bawah ini merupakan beberapa faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi secara umum, antara lain:³⁸

a. Kemajuan teknologi

Merupakan salah satu faktor penting untuk pertumbuhan ekonomi, dengan adanya kemajuan teknologi timbulnya cara-cara baru dan akan meninggalkan cara lama yang masih tradisional, sehingga aktivitas ekonomi akan berjalan dengan efisien.

b. Akumulasi modal.

Akumulasi modal terjadi karena pendapatan pada masa sekarang ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Seperti investasi dalam bentuk mesin dan peralatan yang nantinya akan meningkatkan modal, sehingga kemungkinan output yang akan dikeluarkan itu menjadi lebih besar.

³⁶ Rahardjo Adisasmita, *Teori-Teori Pembanguna Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2013), hal. 4

³⁷ Rahmah Yulianti dan Khairuna, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh periode 2015-2018 dalam Perspektif Ekonomi Islam", dalam *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah-JAM*, Vol. 9, No. 2, 2019, hal. 118

³⁸ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), hal. 270

c. Pertumbuhan penduduk

Semakin banyaknya tenaga kerja dan jumlah penduduk akan meningkatkan potensi meningkatnya pasar domestik.

2. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah, kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan. Di antara faktor di atas para ahli ekonomi klasik menitikberatkan perhatiannya di penambahan penduduk. Dalam teori mereka menjelaskan keterkaitan antara pendapatan perkapita penduduk dan jumlah penduduk. Teori ini dinamakan teori penduduk optimum, apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal akan lebih tinggi dari pada pendapatan perkapita. Maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Akan tetapi jika penduduk semakin banyak maka akan berlaku hukum hasil lebih, yang semakin berkurang, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan.³⁹

b. Teori Schumpeter

Teori ini lebih menekankan pada peran pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Para pengusaha merupakan

³⁹ Moch. Zainuddin, "Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Istithmar*, Vol. 1, No. 2, 2017, hal. 123

golongan yang akan membuat pembaharuan secara terus menerus dalam kegiatan ekonomi. Pembaharuan atau inovasi tersebut antara lain: memperkenalkan produk baru, memperluas pasar, mempertinggi efisiensi dalam hal memproduksi barang, mengembangkan sumber bahan mentah, dan mengadakan perubahan organisasi untuk efisiensi kegiatan perusahaan. Dimana berbagai bentuk inovasi di atas akan memerlukan yang namanya investasi baru.

c. Teori Harrod-Domar

Teori ini bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya perekonomian dapat mencapai perekonomian yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Dalam teori ini modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh pembentukan modal itu.

d. Teori pertumbuhan Neo Klasik

Dalam pertumbuhan ini Abramovis dan Solow mengemukakan bahwa faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Dimana faktor terpenting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

3. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di Indonesia, memakai Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikatornya. PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu. PDB dapat dihitung dengan memakai dua pendekatan yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

- a. Rumus untuk menghitung PDB dengan pendekatan pengeluaran:

$$PDB = C + I + G + (X-M)$$

Keterangan:

C = Konsumsi perusahaan

I = Konsumsi investor

G = Konsumsi oleh pemerintah

X = Nilai ekspor

M = Nilai impor

- b. Rumus untuk menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan:

$$PDB = w + r + i + p$$

Keterangan:

w = *wage*/upah/gaji

r = *rent*/nilai sewa

i = *interest*/bunga modal

p = *profit*/keuntungan

Alasan PDB dipakai sebagai indikator pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

- a. Dalam Perhitungan PDB hanya sebatas wilayah negara.

Adanya hal ini, memudahkan pemerintah untuk mengukur kebijakan ekonomi dalam meningkatkan perekonomian sehingga akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi.

- b. Perhitungan PDB berdasarkan konsep aliran.

Dimana dalam perhitungan PDB hanya menghitung produk yang dihasilkan pada periode itu saja. Sehingga perhitungan PDB bisa dibandingkan dengan perhitungan periode sebelum atau sesudahnya.

- c. PDB merupakan penjumlahan dari semua jenis produksi yang dihasilkan dalam sebuah aktivitas ekonomi.

4. Indikator Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Prof. Rahardjo, mengatakan bahwa ada beberapa indikator yang dipakai sebagai tolak ukur untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan kesempatan kerja.

Permasalahan mengenai kesempatan kerja merupakan masalah yang besar dalam pembangunan di Indonesia saat ini, sebab masih banyak sekali jumlah masyarakat yang bestatus sebagai pengangguran. Untuk mengatasi permasalahan ini, peran

pemerintah sangat diperlukan. Peran pemerintah dalam mengatasi hal ini yaitu dengan pembangunan jalan yang bisa menjangkau setiap sudut produksi. Hal ini akan mendorong meningkatnya produksi dari berbagai komunitas. Pembangunan sarana transportasi akan mendorong berkembangnya berbagai sektor seperti perdagangan, pariwisata, industri dan lainnya.

b. Perubahan struktur perekonomian

Pembangunan ekonomi yang dijalankan saat ini akan menimbulkan perubahan dalam struktur perekonomian, dimana sektor pertanian atas tolak ukur PDRB akan menurun dan sektor industri akan melambung. Karena sektor industri memberikan berbagai manfaat diantaranya membuka lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat akan meningkat, serta mendapatkan devisa atas ekspor yang dilakukan. Oleh karenanya perekonomian suatu wilayah harus dijalankan bukan hanya dari sektor pertanian namun juga sektor industri.

c. Tingkat dan penyebaran kemudahan

Kemudahan yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemudahan bagi masyarakat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Selain hal itu untuk memenuhi kebutuhan untuk melakukan kegiatan usaha seperti mendapatkan bahan baku, air bersih, listrik, bahan pembantu atau penolong, dan lainnya.

d. Produk domestik regional bruto

Produk domestik nasional bruto merupakan hal penting dalam pembangunan suatu wilayah, karena PDRB merupakan ukuran untuk melihat berhasil tidaknya prestasi ekonomi yang telah dijalankan. Menurut definisinya PDRB adalah seluruh jumlah barang dan jasa yang telah di produksi oleh unit ekonomi pada di suatu wilayah tertentu dan dalam kurun waktu tertentu tanpa melihat barang dan jasa itu milik siapa.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik ada tiga pendekatan yang digunakan untuk menghitung PDRB diantaranya:

1) Pendekatan produksi

PDRB berdasarkan pendekatan produksi merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh unit usaha suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu (setahun). Unit usaha tersebut yaitu (a) industri pengolahan, (b) pertanian, (c) pertambangan dan penggalian, (d) bangunan dan konstruksi, (e) pengangkutan dan komunikasi, (f) listrik, gas, dan air bersih, (g) jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, (h) perdagangan, hotel dan restoran, (i) jasa-jasa lainnya.

2) Pendekatan pendapatan

PDRB menurut pendekatan pendapatan adalah penjualan dari semua permintaan akhir, dari: (a) konsumsi pemerintah, (b) pembentukan stok, (c) ekspor dikurangi impor, (d)

pembentukan modal investasi dalam kurun waktu tertentu (setahun), (e) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta bukan untuk mencari keuntungan.

3) Pendekatan pengeluaran

PDRB berdasarkan pendekatan pengeluaran merupakan jumlah imbal jasa yang diperoleh oleh faktor yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu (setahun). Balas jasa yang dimaksud dalam hal: sewa tanah, bunga modal, gaji dan upah, dan keuntungan. Perhitungan dengan pendekatan ini terjadi sebelum di potong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

e. Ketidakseimbangan pendapatan

Merujuk pada keadaan adil, pendapatan harus mutlak didistribusikan secara merata atau adil, dimana 80 persen golongan bawah akan mendapatkan 80 persen dari total pendapatan, sedangkan 20 persen golongan atas akan mendapatkan 20 persen dari total pendapatan. Berdasarkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pengelompokan penduduk itu dibagi menjadi 3 golongan, yaitu 40 persen untuk golongan rendah, 40 persen untuk golongan sedang, dan 20 persen untuk golongan atas. Indikator ketidaksamaan pendapatan ini bisa digunakan untuk menilai berhasil tidaknya pembangunan di suatu wilayah.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi:

a. Faktor sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam proses pembangunan, karena cepat lambatnya tergantung dari sumber daya manusianya sebagai subjek dalam pembangunan.

b. Faktor sumber daya alam

Dalam pertumbuhan ekonomi ketersediaan sumber daya alam yang melimpah merupakan suatu hal yang penting untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.

c. Faktor ilmu pengetahuan dan teknologi

Adanya kemajuan IPTEK membuat kegiatan ekonomi menjadi lebih cepat dan efisien. Dimana terjadinya pergantian tenaga manusia ke mesin canggih dan modern.

d. Faktor budaya

Faktor budaya merupakan faktor pendorong dalam pertumbuhan ekonomi, seperti sikap kerja keras, jujur, sopan, dan lain-lain.

e. Sumber daya modal

Modal dapat diperlukan untuk mengelola sumber daya alam dan untuk meningkatkan kualitas dari ilmu pengetahuan dan

teknologi. Contoh dari modal disini contoh barang penting seperti mesin, guna untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.⁴⁰

6. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Menurut Islam pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai “*A sustained growth of a right kind of output which can contribute to human welfare.*”⁴¹ Artinya sebuah pertumbuhan produksi atau hasil yang terus menerus dengan cara yang benar yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang syarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut membahayakan dan memberikan efek buruk terhadap kesejahteraan manusia.

Dari beberapa definisi di atas, kita dapat melihat perbedaan mendasar antara ilmu pertumbuhan ekonomi secara konvensional dengan Islam. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan akhir dari pertumbuhan ekonomi. Dimana secara konvensional pertumbuhan ekonomi hanya berorientasi kepada pertumbuhan yang tinggi dari aktivitas ekonomi, tanpa menyertai distribusi yang merata. Sedangkan dalam ilmu ekonomi Islam memandang pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah sarana untuk meningkatkan kesejahteraan materi manusia tanpa membedakan ras, agama, dan bangsa, memajukan

⁴⁰ M.L. Jingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terj. D. Guritno, (Jakarta: Rajawali, 2014), hal. 67-76

⁴¹ Zainal Abidin, “Meneropong Konsep Pertumbuhan Ekonomi (Telaah Kontribusi Sistem Ekonomi Islam atas Sistem Ekonomi Konvensional)”, *Jurnal Ahkam*, Vol, 7, No. 2, 2006. hal. 359

dasar-dasar keadilan sosial, kesamaan hak asasi manusia, martabat manusia.⁴²

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dalam Islam itu bersifat ganda yaitu mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat.

F. Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi dengan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang berlawanankebalikan. Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian sebuah negara, terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi. Perkembangan inflasi yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

Sesuai dengan Teori Keynes yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana dalam jangka pendek kurva penawaran agregat (AS) adalah positif. Kurva AS positif adalah harga naik dan output juga naik. Selanjutnya hubungan jangka panjang antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, jika inflasi mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.⁴³

Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun akhirnya menjadikan

⁴² Rizal Muttaqin, "Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam", *jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Unma*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 120

⁴³ Ismail Fahmi Lubis, "Analisis Hubungan Antara Inflasi dan pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia", *QE Journal*, Vol. 3, No. 1, 2015, hal. 44

semua orang susah, terutama orang miskin akan bertambah miskin. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi PDB yang merujung pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Gregory Mankiw berpendapat bahwa inflasi pada tingkatan berat dapat menimbulkan dampak yang sangat luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Bagi perekonomian inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan ekonomi, menurunkan investasi, menghambat ekspor dan maupun dapat berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran. Dari sisi kesejahteraan, inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya pendapatan riil masyarakat, terutama bagi pekerja-pekerja yang mempunyai penghasilan tetap, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat dan meningkatkan kemiskinan.

Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat untuk melakukan konsumsi, investasi, dan produk yang akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

G. Hubungan Ekspor dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional ($PDB=C+I+G+(X-M)$).

Ekspor menjadi sumber yang penting bagi valuta asing, jika ekspor mengalami kenaikan maka akan mengurangi tekanan pada neraca pembayaran dan menghasilkan kesempatan kerja yang dibutuhkan. Adanya ekspor memungkinkan produksi dalam negeri mencapai tingkat yang tinggi dalam perekonomian dan menjadikan ekspor sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. Secara langsung ekspor memberikan kenaikan penerimaan dalam pendapatan negara. Apabila pendapatan negara meningkat maka PDB juga akan meningkat. Sehingga dapat dikatakan bahwa ekspor akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Sukirno yaitu teori *export base* dan *resource*. Teori *export base* dan *resource* menjelaskan hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi, sektor ekspor merupakan penggerak dalam pertumbuhan ekonomi.⁴⁴ Dimana ekspor memberikan berbagai kontribusi yang baik bagi pertumbuhan ekonomi.

H. Hubungan Impor dengan Pertumbuhan Ekonomi

Sama dengan ekspor, hubungan antara impor dengan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional ($PDB=C+I+G+(X-M)$).

Dengan adanya impor maka negara bisa memenuhi kebutuhannya yang tidak bisa diproduksi sendiri, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk

⁴⁴ Dedi Priyono dan I.G.A.P. Wirathi, "Analisis Hubungan Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Bali", *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 5. No. 12, 2016, hal. 1412

suatu produk barang dan jasa akan lebih murah. Kegiatan impor tidak sepenuhnya berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi, karena impor dapat merangsang investasi, apabila barang yang diimpor merupakan barang modal, barang mentah, barang setengah jadi untuk keperluan industri. Barang impor akan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang tentunya akan berujung pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

I. Penelitian Terdahulu

Judul penelitian “Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” ditulis oleh Yusra, *et. all.* yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor terhadap pertumbuhan di Indonesia. Peneliti menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* tahun dari tahun 1990-2016 dan menggunakan variabel inflasi sebagai X1, pengeluaran pemerintah sebagai (X2), ekspor sebagai (X3), dan pertumbuhan ekonomi (Y). Adapun hasil dari penelitian ini adalah inflasi dan pengeluaran pemerintah memiliki korelasi positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan ekspor mempunyai korelasi negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.⁴⁵ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yusra dengan penelitian ini adalah variabel dan objek penelitiannya. Dalam penelitian Yusra terdapat variabel pengeluaran pemerintah dan di penelitian ini menggunakan variabel impor. Untuk objeknya Yusra memakai pertumbuhan ekonomi di Indonesia sedangkan

⁴⁵ Mahzalena, “Pengaruh Inflasi...”, hal 48-49

dalam penelitian ini menggunakan objek pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismadiyanti dengan memakai variabel ekspor (X1), impor sebagai X2 dan pertumbuhan ekonomi sebagai Y dengan judul “Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ismadiyanti menunjukkan bahwa dalam jangka panjang ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan impor tidak berpengaruh. Namun dalam jangka pendek ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor yang tinggi akan mendorong tumbuhnya produksi dalam negeri, mendorong pergerakan roda perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Jika impor akan barang dan jasa meningkat akan mendorong kegiatan perekonomian baik produksi, konsumsi dan distribusi. Jika aktivitas perekonomian berjalan dengan baik maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.⁴⁶ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama menggunakan variabel ekspor dan impor. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ismadiyanti dengan penelitian ini adalah variabel dan objek penelitian, dimana penelitian Ismadiyanti memakai pertumbuhan ekonomi di Indonesia sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek

⁴⁶ Ismadiyanti Purwaning Astuti dan Fitri Juniwati Ayuningtyas, “Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, dalam *Jurnal Rkonomi dan Pembangunan*, Vol. 19, No. 1, 2018, hal. 9

pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan Ismadiyanti tidak menggunakan variabel inflasi dan penelitian ini menggunakan variabel inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina, *et. all.* dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi” mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2007-2016. Adapun variabel bebas yang digunakan adalah inflasi (X1) dan pengangguran (X2), sedangkan variabel terikatnya yaitu pertumbuhan ekonomi (Y). Data penelitian ini berupa data runtut waktu dalam bentuk kuartalan dan bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina, *et. all.* menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik itu dalam jangka panjang maupun jangka pendek, sedangkan pengangguran menunjukkan pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu peran pemerintah disini sangat di butuhkan untuk menekan laju inflasi agar perekonomian tetap stabil.⁴⁷ Adapun yang menjadi perbedaan penelitian Rina dengan penelitian ini adalah variabel dan objek penelitian. Dimana dalam penelitian Rina terdapat variabel pengangguran, sedangkan di penelitian ini tidak menggunakan variabel pengangguran tapi terdapat variabel ekspor dan impor. Penelitian Rina menggunakan objek pembangunan

⁴⁷ Rina Maulina, *et. all.*, “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”, dalam jurnal *Ekombis*, Vol. 4, No. 1, 2018, hal. 46

ekonomi di Indonesia, sedangkan penelitian ini memakai objek pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Kusuma, dengan menggunakan variabel bebas berupa ekspor dan impor serta variabel terikatnya berupa pertumbuhan. Mengambil judul penelitian “Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Studi Perbandingan Indonesia dan Thailand”. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian Hendra ini adalah untuk menganalisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi negara Indonesia dan negara Thailand mulai tahun 1979-2018. Hasil penelitian Hendra menunjukkan bahwa ekspor Indonesia tidak berpengaruh terhadap produk domestik bruto (PDB) sedangkan untuk variabel impor Indonesia menunjukkan pengaruh yang signifikan. Untuk negara Thailand variabel ekspor dan impor menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB).⁴⁸ Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian Hendra dengan penelitian penulis yaitu terletak di variabel dan objeknya. Dimana penelitian Hendra hanya menggunakan variabel bebas yaitu ekspor dan impor, namun di penelitian penulis variabel bebas tidak hanya ekspor dan impor melainkan ada variabel bebas inflasi. Untuk perbedaan objek, penelitian Hendra menggunakan objek pembangunan ekonomi di

⁴⁸ Hendra Kusuma. *et. all.*, “Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Studi Perbandingan Indonesia Thailand”, dalam *Jurnal Optimum*, Vol. 10, No. 2, 2020, hal. 151

Indonesia dan Thailand, sedangkan penelitian penulis memakai objek pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Timur

Dara juga melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2000-2016. Penelitian Dara menggunakan variabel bebas berupa Ekspor (X) dan variabel terikat berupa pertumbuhan ekonomi (Y). Adapun hasil dari penelitian Dara adalah baik jangka pendek maupun dalam jangka panjang ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.⁴⁹ Perbedaan penelitian yang dilakukan Dara dengan penelitian penulis yaitu terletak di variabel dan objek. Dimana perbedaan variabel penelitian Dara hanya menggunakan 1 variabel bebas yaitu ekspor, sedangkan dalam penelitian penulis terdapat variabel bebas yang lainnya yaitu inflasi, ekspor, dan impor. Untuk objeknya Dara memakai pertumbuhan ekonomi di Indonesia sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan objek pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Rahmah Yulianti dan Khairuna juga melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015-2018 dalam Perspektif Ekonomi Islam”.⁵⁰ Penelitian Rahmah ini menggunakan inflasi sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat. Tujuan yang hendak dicapai Rahmah dalam melakukan penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh inflasi

⁴⁹ Dara Resmi Asbiantari. et. al., “Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, Vol. 5, No. 1, 2016. hal. 29.

⁵⁰ Rahma Yulianti dan Khairuna, “Pengaruh Inflasi Terhadap...”, hal. 115

terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh dengan pendekatan ekonomi Islam selama 4 tahun yaitu dimulai dari tahun 2015-2018. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmah menunjukkan bahwa inflasi di Provinsi Aceh berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, bahkan pengaruh yang ditimbulkan cukup kuat yaitu sebesar 29,4%. Adanya pengaruh yang sebesar ini diperlukannya peran pemerintah dalam menetapkan target inflasi. Perbedaan yang mencolok dari penelitian Rahmah dengan penelitian penulis yaitu dari segi variabel dan objek. Dimana penelitian Rahmah hanya memakai satu variabel bebas yaitu inflasi, sedangkan penelitian penulis terdapat variabel bebas yang lain berupa ekspor dan impor. Untuk perbedaan objek, penelitian Rahmah menggunakan objek pembangunan ekonomi di Provinsi Aceh, sedangkan penelitian penulis memakai objek pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Sari Margaret Juliyanti Silaban dan Raysa Rejeki dengan judul “Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Impor Terhadap PDB di Indonesia Periode 2015-2018”.⁵¹ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh simultan inflasi, ekspor, dan impor terhadap PDB di Indonesia tahun 2012-2019, serta untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel inflasi, ekspor, dan impor terhadap PDB di Indonesia tahun 2012-2018. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa *time series*, bentuk data kuartalan dari tahun 2012-2018. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier

⁵¹ Putri Sari Margaret Juliyanti Silaban dan Raysa Rejeki, “Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Impor Terhadap PDB di Indonesia”, *Jurnal Niagawan*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2020, hal. 56

berganda dengan programs Eviews 10. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel inflasi, ekspor, dan impor berpengaruh terhadap PDB, secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, secara parsial variabel ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB, variabel impor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB. Persamaan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh inflasi, ekspor, dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi, menggunakan analisis regresi linier berganda dan data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat time series dengan program Eviews 10. Perbedaannya adalah objek yang digunakan dalam meneliti, dimana penelitian Putri menganalisis PDB di Indonesia sedangkan penelitian ini di Provinsi Jawa Timur.

Siti Mahmudah juga melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Nilai Tambah Industri, Ekspor dan Impor, dan Investasi Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jakarta (PDRB) Periode 1986-2009. Penelitian yang dilakukan Siti bertujuan untuk menganalisis pengaruh Nilai Tambah Industri, Ekspor, Impor, dan Investasi (PMDN) dalam jangka pendek maupun jangka Panjang terhadap Pertumbuhan Ekonomi di DKI Jakarta”⁵². Analisis penelitian ini menggunakan data runtut waktu tahunan yang diperoleh dari BPS. Metode yang digunakan adalah model dinamik *Engle* dan *Granger*, *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian Siti menunjukkan bahwa variabel nilai tambah

⁵² Siti Mahmudah, *Pengaruh Nilai Tambah Industri, Ekspor, Impor, dan Investasi Dalam negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jakarta (PDRB) Periode 1986-2009*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 3

industri, impor dan investasi (PMDN) tidak mempunyai pengaruh dalam jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta, sedangkan dalam jangka panjang nilai tambah industry dan investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta. Perbedaan mencolok penelitian Siti dengan penulis yaitu terletak di objek dan variabelnya. Dimana penelitian Siti menggunakan objek penelitian di DKI Jakarta sedangkan penulis meneliti di Provinsi Jawa Timur, variabel penelitian yang dilakukan Siti yaitu nilai tambah industry, ekspor, impor dan investasi, sedangkan peneliti memakai variabel inflasi, ekspor, dan impor.

Judul penelitian “Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh” yang dilakukan oleh Luthfi Multazam Khaironi.⁵³ Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pengangguran dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda data time series pertahun milai 1988-2017. Data diolah dengan menggunakan programs SPSS 16. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan mencolok antara Luthfi dengan penulis yaitu terletak pada variabel, objek, dan alat analisis yang dipakai. Dimana variabel bebas yang digunakan dalam penelitian Luthfi

⁵³ Luthfi Multazam Khaironi, *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 14

yaitu pengangguran dan inflasi, sedangkan penulis menggunakan variabel bebas berupa inflasi, ekspor, dan impor. Objek pertumbuhan ekonomi yang dilakukan Luthfi di Provinsi Aceh sedangkan penulis di Provinsi Jawa Timur. Untuk mengolah data penelitian Luthfi menggunakan program SPSS 16 sedangkan penulis menggunakan Program Eviews 10.

Ayudya Utami juga melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konsumsi, Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Regional Sumatera Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi, ekspor, dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi regional Sumatera Utara.⁵⁴ Analisis bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, metode yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda menggunakan programs Eviews 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, impor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, sedangkan secara bersama-sama variabel konsumsi, ekspor, dan impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah memakai metode regresi linier berganda dengan menggunakan programs Eviews. Perbedaan yang mencolok antara penelitian Ayudya dengan penulis yaitu di variabel dan objeknya. Dimana variabel penelitian yang dilakukan oleh Ayudya adalah konsumsi, ekspor dan impor sedangkan

⁵⁴ Ayudya Utami, “Pengaruh Konsumsi, Ekspor, dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Sumatera Utara”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 5

penulis menggunakan variabel bebas inflasi, ekspor, dan impor. Objek penelitian yang digunakan penulis di Provinsi Jawa Timur, sedangkan penelitian Ayudya mengambil objek di Sumatera Utara.

Judul penelitian “Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada Periode Tahun 2002-2019 yang dilakukan oleh Fitria Nur Cahyani.⁵⁵ Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ekspor, impor, inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2002-2019. Menggunakan data sekunder yang bersifat *time series* dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda pendekatan *Ordinary Least Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor dan impor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitria dengan penulis terletak pada objek dan variabelnya. Fitria menganalisis di Indonesia dan menggunakan variabel nilai tukar.

J. Kerangka Konseptual

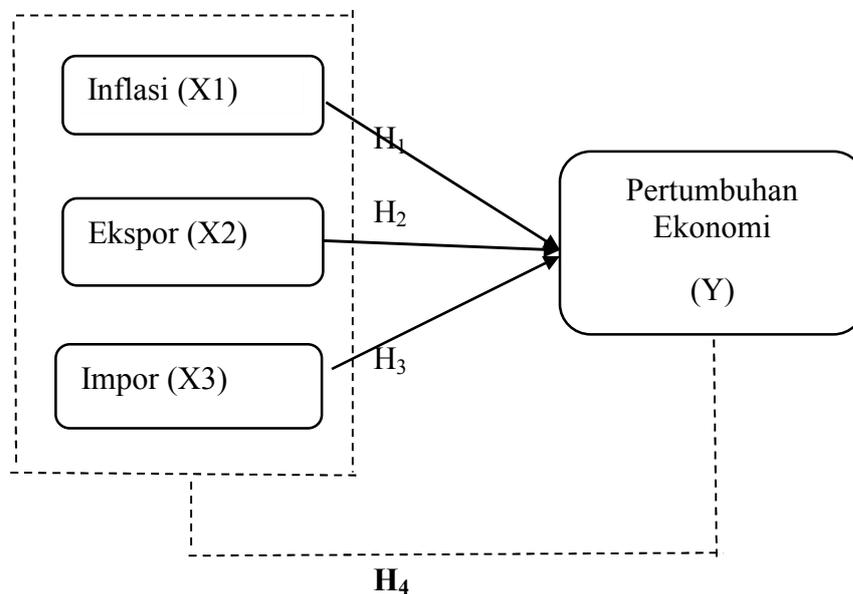
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan sebuah negara dan digunakan sebagai acuan untuk melihat keberhasilan sebuah pembangunan. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi tidak hanya dijalankan di negara saja, melainkan di daerah-daerah. Sehingga perlu

⁵⁵ Fitria Nura Cahyani, “Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada Periode 2002-2019”, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tidak Diterbitkan, 2021), hal. 1

diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya inflasi dan ekspor-impor (perdagangan internasional). Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



K. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti. Penelitian ini menghitung antara 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat pada tingkat populasi berdasarkan data sampel, maka hipotesisnya sebagai berikut:

1. Hipotesis parsial X_1 terhadap Y

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi (X_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara inflasi (X_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

2. Hipotesis parsial X_2 terhadap Y

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara ekspor (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara ekspor (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

3. Hipotesis parsial X_3 terhadap Y

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara impor (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara impor (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

4. Hipotesis gabungan antara X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi (X_1), ekspor (X_2), dan impor (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara inflasi (X_1), ekspor (X_2), dan impor (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).